

## **PENERAPAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM INTERAKSI SOSIAL BERMASYARAKAT**

Oleh

**Komang Heriyanti**

**STAHN MPU KUTURAN SINGARAJA**

Email: [heriyantikomang@gmail.com](mailto:heriyantikomang@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

Pendidikan agama sangatlah penting dalam membentuk karakter manusia. Karakter yang baik akan membawa keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu nilai-nilai pendidikan agama sangat penting diterapkan. Pendidikan agama Hindu merupakan suatu proses untuk memberdayakan masyarakat Hindu menjadi masyarakat yang religius. Pendidikan Agama Hindu mampu meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti* seseorang kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Pendidikan agama Hindu mengajarkan manusia sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial harus mampu berinteraksi secara vertikal maupun horisontal untuk mencapai keharmonisan. Dalam pendidikan agama Hindu banyak terkandung ajaran-ajaran etika yang dapat mengarahkan seseorang agar memiliki karakter yang baik untuk bermasyarakat. Faktor terpenting yang menentukan keberhasilan dalam pergaulan sosial religius adalah adanya karakter mulia. Agama Hindu mengajarkan nilai-nilai pendidikan dalam bermasyarakat seperti: nilai pendidikan *susila* yang dapat dijabarkan dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha*, nilai pendidikan *tattwamasi*, nilai pendidikan *dharma*. Nilai-nilai tersebut mendidik seseorang agar mampu bermasyarakat dengan baik.

---

### **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Sebab pendidikan bertugas untuk membina seseorang agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berprilaku baik. Begitu pula dengan nilai-nilai pendidikan agama sangat penting bagi manusia untuk bermasyarakat. Setiap agama selalu mengajarkan kebaikan, sehingga dengan mendalami nilai-nilai pendidikan agama dapat membentuk karakter yang disegani oleh masyarakat (Astuti & Suadnyana, 2020).

Masyarakat terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pada bagian yang lain. Secara operasional, setiap tindakan manusia berfungsi untuk kelangsungan hidup mereka, sekalipun integrasi tidak pernah tercapai dengan sempurna, namun secara fundamental akan tetap bergerak secara dinamis, sehingga pada akhirnya akan tercapai suatu konsensus di antara masyarakat (Nasikun, 2004:11).

Setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat ingin hidupnya lebih berkualitas secara fisik, psikologis dan spiritual. Sebab prilaku seseorang sangat berpengaruh terhadap orang lain. Pendidikan agama Hindu merupakan suatu proses untuk memberdayakan masyarakat Hindu menjadi masyarakat yang religius. Pendidikan agama Hindu berfungsi membentuk manusia beriman dan bertaqwa kepada *Ida Sang Hyang*

*Widhi Wasa* serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian kerukunan hubungan intern dan antar umat beragama.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Peran Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Interaksi Sosial

Agama Hindu mengajarkan bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial harus mampu berinteraksi secara vertikal maupun horisontal untuk mencapai keharmonisan. Apabila interaksi antara manusia dengan manusia sudah terwujud, namun interaksi antara manusia dengan Tuhan maupun dengan alam lingkungan belum terwujud maka manusia dikatakan belum tercapai pola interaksi secara utuh. Ditinjau dari pendekatan Teori Fungsionalisme Struktural, masyarakat terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pada bagian yang lain. Secara operasional, setiap tindakan manusia berfungsi untuk kelangsungan hidup mereka, sekalipun integrasi tidak pernah tercapai dengan sempurna, namun secara fundamental akan tetap bergerak secara dinamis, sehingga pada akhirnya akan tercapai suatu konsensus di antara masyarakat (Nasikun, 2004:11).

Untuk menuju interaksi yang harmonis di masyarakat perlu diterapkannya nilai-nilai pendidikan agama. Pendidikan agama sangatlah penting dalam membentuk karakter manusia karena di dalam pendidikan agama, salah satunya pendidikan agama Hindu banyak terkandung ajaran-ajaran etika yang dapat mengarahkan seseorang agar memiliki karakter yang baik dalam kehidupannya (Gunawijaya & Srilaksmi, 2020). Berbicara mengenai karakter yang berkaitan dengan sisi kerohanian seseorang maka semua itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Agama apapun pasti mengajarkan kebaikan kepada penganutnya, terlebih lagi Agama Hindu. Agama Hindu sebagai agama tertua sangat mengedepankan sifat manusia yang manusiawi yakni berkarakter baik (Suasthi & Suadnyana, 2020). Karakter tersebut tersurat dan tersirat dalam kitab suci agama Hindu akan mengantarkan seseorang menuju kesadaran manusia yang berkarakter. Hal tersebut sesuai dengan kutipan kitab *Sarasamuscaya* sloka 77 yaitu:

*Kayena manasa vaca yadabhiksnam nisevyate,  
tadevapaharatyeanam tasmāt kalyanamacaret.*

#### Terjemahannya :

Sebab yang membuat orang dikenal, adalah perbuatannya, pikirannya, ucapan-ucapannya; hal itulah yang sangat menarik perhatian orang, untuk mengetahui kepribadian seseorang. Oleh karena itu hendaklah yang baik itu selalu dibiasakan dalam laksana, perkataan, dan pikiran (Kadjeng, 1997: 63).

Berdasarkan sloka di atas dapat diketahui bahwa karakter sangat menentukan bagaimana penilaian orang lain terhadap diri kita. Maka sangat penting membentuk karakter yang baik. Pada dasarnya pembentukan karakter itu dimulai dari usia dini, karena usia dini merupakan masa emas yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak di masa depannya. Dalam hal pembentukan karakter, lingkungan keluarga

dan lingkungan sekolah memiliki peranan yang sangat strategis karena keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama berfungsi mewariskan nilai-nilai agama, budaya, etika, moral, dan spiritual kepada putra putrinya.

Pendidikan karakter menjadi prioritas utama yang harus diberikan pada anak usia dini baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Jika seorang anak tidak mendapatkan pendidikan karakter dengan baik, maka tidak heran mereka berani melawan pada orang tua atau guru disekolah, serta berkelahi dengan temannya sampai saling melukai yang pada akhirnya mempengaruhi nama baik keluarga. Contoh kasus ini sudah mencerminkan seorang anak usia dini yang tidak memiliki karakter yang baik. Sehingga ini akan berdampak sangat buruk untuk masa depannya. Oleh karena itu peran seorang guru sangat penting sebagai pembimbing di sekolah untuk membentuk suatu karakter yang baik pada anak usia dini. Dengan memberikan pengenalan tentang pendidikan agama Hindu serta menanamkan nilai-nilai agama agar terbentuknya karakter mulia (Gunawijaya, 2020). Kelompok usia anak usia dini merupakan kelompok yang sangat strategis dan efektif dalam pembinaan karakter, Hal ini harus menjadi kesadaran kolektif dari seluruh elemen bangsa ini.

Pendidikan Agama Hindu mampu meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti* seseorang terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dan meningkatkan kecerdasan keterampilan serta mempertinggi semangat berbangsa dan bertanah air. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tujuan pendidikan searah dengan tujuan agama itu sendiri. *Moksartham Jagaddhita Ya Ca Iti Dharma*, ilmu pengetahuan umum (*Guna Widya*) sangat diperlukan untuk dipelajari agar mendapatkan kebahagiaan di dunia, sedangkan ilmu-ilmu agama atau rohani (*Brahma Widya*) berguna untuk kebebasan rohani.

Manusia mencita-citakan keselarasan hidup di dunia dan akhirat. Untuk mencapai hal tersebut, maka agama memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Agama mengandung seperangkat nilai-nilai yang dijadikan kerangka acuan dalam membentuk norma-norma yang berlaku di masyarakat. Merton (dalam Ardana, 2007:97) menyatakan bahwa jika nilai-nilai agama dipegang bersama, maka nilai-nilai tersebut menjadi faktor perekat bagi integrasi sosial. Sebaliknya bila nilai-nilai tersebut sudah tidak dihargai sebagai pegangan bersama, maka masyarakat cenderung akan mengalami disintegrasi. Nilai-nilai agama yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas merupakan pranata sosial yang dapat berpengaruh terhadap realitas lainnya.

Sejalan dengan itu, nilai-nilai agama Hindu mempunyai implikasi yang besar untuk membangun hubungan sosial yang harmonis antaranggota masyarakat dalam upaya mendukung tercapainya tujuan hidup. Faktor terpenting yang menentukan keberhasilan dalam pergaulan sosial religius adalah adanya karakter mulia yang perlu ditumbuhkan dan dibina sejak dini mulai dari dalam diri individu. Dalam menciptakan persatuan dan solidaritas, penguasaan karakter merupakan pondasi utama terbentuknya akhlak yang mulia. Penerapan nilai-nilai agama Hindu memiliki urgensi untuk diimplementasikan karena secara langsung akan memiliki implikasi kepada keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat (Untara & Somawati, 2020)

## **2.2 Nilai- Nilai Pendidikan Agama Hindu Yang Diterapkan Dalam Bermasyarakat**

Nilai-nilai pendidikan pada hakikatnya merupakan pedoman bagi manusia dalam setiap tindakannya. Manusia sebagai makhluk yang dianugerahi kemampuan berpikir diharapkan dapat mendalami nilai-nilai yang tersirat dalam pola aktivitas sehari-hari yang dilakukannya. Adapun nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang dapat dijadikan pedoman bermasyarakat yaitu:

### 2.2.1 Nilai Pendidikan *Tattwamasi*

Kata *Tattwamasi* berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari “*tat-twam-asi*”. *Tat* artinya itu, *twam* artinya itu, *asi* artinya adalah. *Tattwamasi* artinya itu adalah kamu (Adiputra, 2003:75). Makna dari pernyataan tersebut adalah bahwa seseorang sama dengan yang lain. *Tattwamasi* merupakan konsep yang mengakui dan mengajarkan bahwa harkat dan martabat manusia adalah sama. Perbedaannya terletak pada *guna* (sifat) dan kerja serta kualitas pengabdianya.

*Tattwamasi* merupakan ajaran cinta kasih yang mendalam dan patut menjadi landasan dalam setiap perilaku manusia. Cinta kasih ibarat cahaya lampu yang menerangi kegelapan malam, sehingga kesadaran sejati selalu terang dan jernih serta terbebaskan dari kegelapan pikiran. Bilamana kesadaran sejati selalu terang dan jernih, maka jalan menuju pencapaian agung akan terbentang. Dalam *Yajurveda* XL.7 dinyatakan sebagai berikut.

*Yasmin sarvani bhutani-  
atmaiva-bhud vijanatah  
tatra ko mohah kah soka  
ekatvam anupastayah.*

#### Terjemahannya:

Bilamana orang yang cerdas menjalankan persatuan dengan seluruh dunia yang bernyawa (hidup) dan merasakan kesatuan dengannya, lalu semua keterikatan dan malapetaka lenyap (Titib, 1996:551).

Melalui pemahaman isi kutipan sloka di atas, cinta kasih merupakan sesuatu yang mutlak dimiliki setiap umat manusia. Cinta kasih sebagai esensi dari ajaran *Tattwamasi* merupakan sesuatu yang mutlak untuk diaplikasikan dalam tindakan-tindakan nyata untuk mewujudkan keharmonisan antara manusia dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Ajaran *Tattwamasi* mengisyaratkan kepada manusia untuk menyadari bahwa dirinya dengan sesama makhluk ciptaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang lainnya bersubstansi tunggal, yakni berasal dari suatu spirit yang hakiki yaitu *Atman*. *Atman* sebagai roh atau jiwa yang menghidupi raga setiap makhluk berasal dari sumber yang sama yakni *Brahman* (Tuhan). Dalam *Bhagawadgita* VI.29 dinyatakan bahwa:

*Sarvabhutastham atmanam  
sarvabhutani ca' tmani  
iksate yogayuktatma  
sarvatra samadarsanah.*

#### Terjemahannya:

Ia yang jiwanya diharmonikan oleh yoga, melihat atma menetap di dalam semua makhluk dan semua makhluk di dalam atma. Di mana-mana ia melihat yang sama (Mantra, 2007:105).

Ajaran *Tattwamasi* mengajarkan kepada umat manusia bahwa dalam memperlakukan orang lain seperti halnya memperlakukan diri sendiri. Hal ini tercermin dalam sebuah pernyataan bahwa aku adalah engkau. Menyakiti orang lain sama halnya dengan menyakiti diri sendiri. *Tattwamasi* melahirkan moral serta sikap hidup yang luhur dengan berorientasi pada perbuatan baik atau susila sebagai landasan tata krama pergaulan di masyarakat. Ajaran *Tattwamasi* sebagai suatu sarana untuk mengajarkan sikap toleransi dan solidaritas sosial yang tinggi antarsesama manusia. Persatuan dan kesatuan yang kuat merupakan modal dasar bagi umat Hindu dalam menatap kehidupan bermasyarakat. Umat Hindu dituntun untuk memahami bahwa mereka memiliki ikatan persaudaraan yang kuat dan merupakan suatu kesatuan jiwa yang menyatu dalam suatu ikatan sistem sosial. (Untara & Suardika, 2020)

### 2.2.2 Nilai Pendidikan Susila

Mantra (dalam Sedhawa, 2006:122) menyatakan tata *susila* berarti peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia. Tata *susila* dipergunakan sebagai pedoman manusia dalam bertingkah laku untuk menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan, baik antarsesama umat manusia, maupun dengan sesama makhluk ciptaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang lainnya. Dalam hal ini, nilai *susila* merupakan norma yang menjadi landasan mutlak bagi terwujudnya kesejahteraan manusia, baik lahir maupun batin. Kitab *Sarasamuscaya*, sloka 158 menyatakan sebagai berikut.

*Darmah satyam tatha vrttam balam sriscaiva pancamah,  
niscayena maharaja sada nasyatra sancayah.  
Apan ikang dharma, satya, maryada yukti, kasaktin, sri  
kinaniscayan ika, silahetungan hana.*

#### Terjemahannya:

Karena kebajikan, kebenaran, pelaksanaan cara hidup yang layak (sopan santun), kesaktian, kebahagiaan dan keteguhan itu, sila yang menyebabkan ada (Kadjeng dkk, 2006:82).

*Susila* berkaitan erat dengan tingkah laku manusia. *Susila* atau etika moral merupakan aturan yang diyakini manusia sebagai penuntun dalam hidup, baik secara individu maupun kehidupan bermasyarakat beserta lingkungannya. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dari semua ciptaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Manusia dianugerahi ciri-ciri hidup yang lengkap dibandingkan makhluk hidup lainnya, yakni kemampuan untuk bergerak, berbicara, dan berpikir (*bayu, sabda, idep*). Melalui pikiran dan akal budi, manusia dapat membedakan baik dan buruk serta dapat memperbaiki *karma*-nya, sehingga implikasinya manusia dapat memperbaiki kualitas hidupnya. Dalam Kitab *Sarasamuscaya* sloka 4 dinyatakan sebagai berikut.

*Iyam hi yonih prathama yam prapya jagatipate,*

*atmanam sakyate tratum karmabhih subhalaksanaih.*

*Apan iking dadi wwang, utama juga ya, nimittaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara, makasadhanang subhakarma, hinganing kottamaning dadiwwang ika.*

**Terjemahannya:**

Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama, sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya sendiri dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang). Dengan jalan berbuat baik; demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia (Kadjeng, 2006:6).

Nilai pendidikan *susila* tidak saja harus ditaati, namun yang terpenting adalah pengaplikasiannya dalam wujud kegiatan aktivitas sehari-hari. Dalam praktek sehari-hari, motivasi yang terpenting dan terkuat dari perilaku moral adalah agama. Makna yang sesungguhnya dari adanya pantangan-pantangan untuk tidak berperilaku buruk dalam agama tidak hanya terbatas dalam arti secara harfiah. Namun hal tersebut merupakan suatu bentuk pembelajaran agar umat senantiasa melaksanakan pengendalian diri serta berperilaku yang baik dan benar, sehingga membawa kedamaian dan kebahagiaan, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tata *susila* secara konseptual mengacu pada konsep *Tri Kaya Parisudha*, yaitu kesucian atas lahir dan batin dari pikiran, perkataan, dan perbuatan yang berguna untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun konsep *Tri Kaya Parisudha* sebagai esensi dari nilai pendidikan *susila* dapat diuraikan sebagai berikut.

**1. Manacika Parisudha**

*Manacika* berasal dari bahasa Sansekerta, dari kata “*manah*” yang artinya budi, pikiran, hati, atau perasaan (Tim Penyusun, 2006:60). *Manacika Parisudha* merupakan perilaku dari pikiran. Pikiran merupakan asal mula atau sumber dari segala bentuk perkataan maupun perbuatan. Pengendalian pikiran merupakan pengendalian yang paling utama, sebab melalui pikiran, manusia menentukan arah perkataan maupun perbuatannya. Hal ini ditegaskan dalam *Sarasamuscaya* sloka 80 sebagai berikut.

*Mano hi mulam sarvesamindrayanam pravaetate,  
subha-subhasvavasthasu karyam tat suvyarasthitam.*

*Apan ikang manah ngaranya, ya ika withing indriya, maprawertti ta ya ring cubhacubhakarma, matangnyanikang manah ja prihen kahrtanya sakareng.*

**Terjemahannya:**

Sebab yang disebut pikiran itu, adalah sumbernya nafsu, ialah yang menggerakkan perbuatan yang baik ataupun yang buruk, oleh karena itu, pikiranlah yang segera patut diusahakan pengekangannya/pengendaliannya (Kadjeng dkk, 2007:44).

Sloka di atas mengarahkan manusia untuk senantiasa mengendalikan pikirannya ke arah yang baik. Dengan demikian maka diyakini akan membawa pengaruh yang baik pula terhadap kehidupan (Darmawan, 2020). Hakikat sloka di atas adalah pembelajaran bagi masyarakat untuk senantiasa berpikir ke arah yang positif demi terciptanya kedamaian dan kebahagiaan lahir batin. Melepaskan diri dari segala macam godaan hawa

nafsu, kebencian dan rasa dengki merupakan salah satu bentuk pembelajaran pengendalian pikiran.

### 2.2.3 Nilai Pendidikan *Dharma*

*Dharma* adalah kata dari kebenaran, kebenaran adalah hukum yang tak pernah salah, sehingga *dharma* tak perlu disangsikan, ia akan berlaku adil dan tak pernah salah karena *dharma* tak lain adalah manifestasi dari hukum-hukum Tuhan (Donder, 2009: 262). Oleh sebab itu setiap orang tidak perlu ragu terhadap peranan *dharma*, sebab *dharma* dengan sangat disiplin akan selalu menegakkan hukum-hukumnya.

Donder (2009: 263) *Dharma* adalah segala-galanya bagi manusia karena manusia derivat *dharma*, bahkan seluruh alam akan kacau balau jika *dharma* tidak ada. *Dharma* adalah penegak hukum, *dharma* juga menjelmakan dirinya dalam bentuk undang-undang negara, peraturan, adat-istiadat, kebiasaan yang mulia, dan berbagai hukum untuk menjamin keselamatan manusia. Bahkan *dharma* membantu memusnahkan segala macam dosa sebagaimana uraian sloka berikut (Darmawan, 2020):

*Kadi krama sang hyang Aditya, an wijil humilangkenpetenging rat, mangkana  
tikang wwang mulahakening dharma, an hilangaken salwiring papa*  
(Sarasamuscaya, 16)

#### **Terjemahannya:**

Seperti prilaku matahari yang terbit melenyapkan gelapnya dunia, demikianlah orang yang melakukan *dharma*, adalah memusnahkan segala macam dosa.

Hukum sebab akibat adalah sebuah kenyataan yang memberikan renungan umat manusia untuk selalu mengarahkan perbuatannya berdasarkan *dharma* atau kebenaran serta tidak mungkin ada hasil jika tidak ada suatu usaha. Jadi umat manusia hendaknya selalu berusaha dan berusaha untuk lebih baik serta mampu menjawab semua permasalahan-permasalahan yang ada di kehidupan ini. Janganlah menginginkan sesuatu hal namun tanpa berbuat atau bekerja. Sebab hal tersebut membuat indria-indria dalam diri manusia mengalami kegelapan atau *avidya* dan pada akhirnya tidak dapat membedakan mana hal yang baik dan yang buruk. Tuhan memberikan seseorang akal budi, ketidakterikatan, rasa kagum, dan rasa hormat yang dipergunakan untuk menuntun seseorang menuju kesempurnaan. Manusia harus bisa menggunakan semua kemampuan ataupun daya untuk selalu bekerja dan mencapai yang abadi atau *Brahman* (Gunawijaya & Hartaka, 2017).

Agama Hindu mengajarkan banyak tentang akhlak mulia dalam kehidupan. Ajaran tersebut bukan saja penting untuk dipahami, tetapi yang lebih penting lagi adalah untuk diamalkan, untuk dilaksanakan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Ajaran untuk bersikap, berprilaku, dan bertindak yang adi luhung banyak sekali terungkap di dalam kitab-kitab susastra Hindu yang dapat dijadikan pedoman untuk bermasyarakat. Mereka yang berinteraksi berdasarkan *dharma* akan selalu dimudahkan. Dalam tatanan bermasyarakat, *dharma* akan membawa seseorang pada kedamaian. Sebaliknya mereka yang berinteraksi berdasarkan *adharma* sesungguhnya tidak menyadari bahwa mereka telah kehilangan sebagian dari harga dirinya yang pada gilirannya akan mengakibatkan

kehidupan menjadi merosot maknanya. *Karmaphala Sradha* menyatakan bahwa barang siapa yang berbuat baik pasti memperoleh hasil (*phala*) yang baik pula, sebaliknya barang siapa yang berbuat tidak baik pasti memperoleh hasil (*phala*) yang tidak baik pula. Cepat atau lambat, sekarang atau nanti pahala dari perbuatan itu pasti diterima, kalau berbuat baik pasti baik yang diterimanya, dan sebaliknya kalau berbuat buruk maka buruk pula akan diterimanya (Wulandari & Utara, 2020)

### III. SIMPULAN

Untuk menuju interaksi yang harmonis di masyarakat perlu diterapkannya nilai-nilai pendidikan agama. Pendidikan agama sangatlah penting dalam membentuk karakter manusia karena di dalam pendidikan agama, salah satunya pendidikan agama Hindu banyak terkandung ajaran-ajaran etika yang dapat mengarahkan seseorang agar memiliki karakter yang baik dalam kehidupannya. Pendidikan karakter menjadi prioritas utama yang harus diberikan pada anak usia dini baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

Pendidikan Agama Hindu mampu meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti* seseorang terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dan meningkatkan kecerdasan keterampilan serta mempertinggi semangat berbangsa dan bertanah air. Nilai pendidikan *Tattwamasi* mengisyaratkan kepada manusia untuk menyadari bahwa dirinya dengan sesama makhluk ciptaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang lainnya bersubstansi tunggal. Nilai pendidikan *susila* menuntun manusia dalam hidup, baik secara individu maupun kehidupan bermasyarakat beserta lingkungannya. Nilai pendidikan *dharma* mengarahkan manusia untuk berbuat berdasarkan *dharma* atau kebenaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I Gede Rudia. 2003. *Pengetahuan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: STAH Dharma Nusantara.
- Ardana, I Nyoman. 2007. "Upacara Nandan di Desa Gunaksa Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung". Tesis (tidak diterbitkan) Program Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Astuti, N. W. Y., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Konsep Ketuhanan Dalam Lontar Tuter Parakriya. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 4(2), 164-175.
- Darmawan, I. P. A. (2020). Estetika Panca Suaradalam Upacara Yadnya di Bali. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 61-70.
- Darmawan, I. P. A. (2020). Pemujaan Barong di Bali dalam Pandangan Animisme Edward Burnett Tylor. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(2), 147-153.
- Donder, I Ketut dan I ketur Wisarja. 2009. *Teologi Sosial Persoalan Agama dan Kemanusiaan Perspektif Hindu*. Yogyakarta: IMPULSE.
- Gunawijaya, I. W. T. (2020). Teologi Seks dalam Penciptaan Keturunan Suputra. *Genta Hredaya*, 3(2).
- Gunawijaya, I. W. T., & Srilaksmi, N. K. T. (2020). Hambatan Pembelajaran Agama Hindu Terhadap Siswa Tuna Netra di Panti Mahatmia. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 510-520.

- Hartaka, I. M., & Gunawijaya, I. W. T. (2020). Legalitas Upacara Sudhi Wadhani Dalam Hukum Hindu. *Pariksa*, 1(1).
- Kadjeng, I Nyoman, dkk. 2007. *Sarasamuccaya*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Mantra, I. B. 2007. *Bhagawadgita*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Nasikun. 2004. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sedhawa, I. B. 2006. *Membangun Budaya Rohani Menuju Keluhuran Budi*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Suasthi, I. G. A., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Membangun Karakter “Genius” Anak Tetap Belajar Dari Rumah Selama Pandemi Covid-19 Pada Sekolah Suta Dharma Ubud Gianyar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 431-452.
- Tim Penyusun. 2006. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Untara, I. M. G. S., & Somawati, A. V. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Hindu Di Desa Timpag Kabupaten Tabanan. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 333-358.
- Untara, I. M. G. S., & Suardika, I. N. (2020). MAKNA FILOSOFI AJARAN SIWA BUDDHA DALAM LONTAR BUBUKSAH. *Genta Hredaya*, 3(1).
- Wulandari, N. P. A. D., & Untara, I. M. G. S. (2020). NILAI-NILAI FILSAFAT KETUHANAN DALAM TEKS ĀDIPARWA. *Genta Hredaya*, 4(1).